

**STRATEGI BELAJAR MEMBACA CEPAT KUTUB *AL-TURĀTH***  
**(STUDY KOMPARASI METODE KITAB *AMTSILATĪ* DAN *AL-***  
***MIFTĀḤ LIL ULŪM*)**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**MUHAMAD ILYAS**  
**(F52319324)**

**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama : Muhamad Ilyas

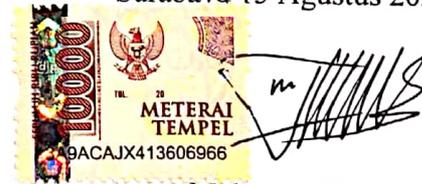
NIM : F52319324

Program : Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya 15 Agustus 2021



Muhamad Ilyas

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis oleh Muhamad ilyas (F52319324) dengan judul *Strategi Belajar Membaca Cepat Kutub al-Turāth (Study Komparasi Metode Kitab Amtsilatī dan al-Miftāh Lil Ulūm)*. telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 09 Agustus 2021

Pembimbing 1,



(Dr. H. M Yunus Abu Bakar, M.Ag.)

NIP. 196503151998031001

Surabaya, 09 Agustus 2021

Pembimbing 11,



(Dr. Hisbullah Huda, M.Ag.)

NIP. 197001072001121001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul Strategi Belajar Membaca Cepat *Kutub al-Turāth* (Study Komparasi Metode Kitab *Amtsilatī* Dalam Metode Kitab *Al-Miftāh Lil Ulūm*) yang ditulis oleh Muhamad Ilyas ini telah diuji dalam ujian tesis

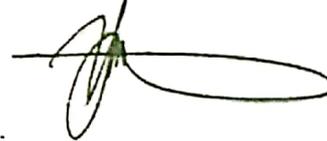
Pada tanggal 10 Agustus 2021

Tim penguji :

1. Dr. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag. (Ketua )



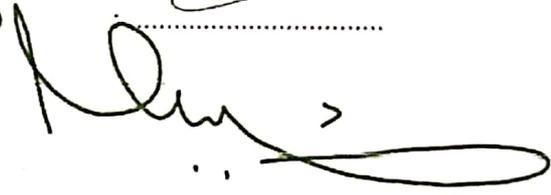
2. Dr. Hisbullah Huda, M.Ag. (Sekretaris)



3. Prof. Dr. Damanhuri, MA (Penguji)



4. Dr. Munawir, M.Ag (Penguji)



Surabaya, 15 Agustus 2018



Prof. Dr. H. Aswadi, M.ag.  
NIP. 19600412199403001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhamad Ilyas  
NIM : F52319324  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam  
E-mail address : [ilyasmuhamad440@gmail.com](mailto:ilyasmuhamad440@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Strategi Belajar Membaca Cepat *Kutub al-Turāth* (Study Komparasi Metode Kitab *Amtsilati*

dan *al-Miftāh lil Ulūm*)

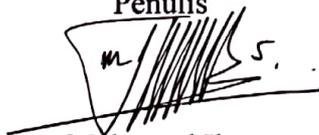
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Agustus 2021

Penulis

  
(Muhamad Ilyas)











pelajar tersebut sudah cukup dewasa yakni rata-rata sudah duduk dibangku sekolah menengah atas.

Ketika santri sudah bisa membaca cepat maka akan banyak manfaat yang diperolehnya seperti mudah mendapat informasi, ilmu dengan waktu yang efektif. Jadi seorang pelajar bisa menambah ilmu dan pengetahuan secara luas. Membaca secara singkat sangat diperlukan bagi semua orang khususnya bagi para santri.

Membaca bahasa Indonesia dengan membaca bahasa Arab ini mempunyai langkah tersendiri. Ketika membaca bahasa Indonesia pembaca akan langsung membaca kemudian memahami maksud kalimatnya. Berbeda ketika membaca bahasa Arab pembaca pertama harus mengetahui kedudukan kata, kemudian harus mengetahui arti kata, kemudian harus mengetahui susunan kalimat dan yang terakhir proses dalam memahami maksud dari teks bahasa Arab tersebut.

Ketika santri awal masuk belajar dipondok pesantren pastinya akan dibimbing dan dikenalkan dengan pembelajaran kitab *turāth*, kitab ini bertuliskan bahasa Arab yang tidak ada harakat dan makna *muradnya* (tejemah). Ketika dipesantren seorang santri dituntut untuk memahami isi-isi kitab tersebut, oleh sebab itu dengan adanya kedua metode strategi cepat membaca yakni *amsilatī* dan *al-miftāh lil ulūm* yang mana bisa memudahkan para pelajar dipondok pesantren. Jadi kedua metode ini merupakan strategi cepat membaca kitab *turāth*. Penelitian ini akan mengurai tentang strategi, metode, sintaksis dan langkah-langkah memudahkan pelajar membaca dan memahami *kitab turāth*.

Pembelajaran *kitab turāth* dipondok pesantren diajarkan dengan menggunakan makna *pegon* (ala Jawa). Proses pembelajaran kitab *turāth* pertama membaca teks Arab kemudian diterjemahkan dengan makna *pegon*, setelah itu menjelaskan maknanya secara rinci dan luas, kadangkala memakai bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa lokal suatu daerah tersebut.

Pada tahap yang kedua ketika seorang guru menjelaskan seorang santri mamaknai kitab *turāts* (kitab yang tanpa harakat dan terjemah) dengan tulisan *pegon* yang berbahasa Jawa. Jadi dengan hal ini santri ketika sering mengkaji kitab-kitab *turāth* maka dengan otomatis akan paham makna dengan sendirinya cukup dengan kebiasaan.

Dalam mempelajari dan menerjemah kitab *turāth* santri pastinya mempunyai kekurangan dan kelebihan tersendiri. Ketika santri yang cerdas dan giat maka pastinya akan banyak mendapatkan pengetahuan lebih karena sering berproses mengkaji kitab *turāth* seperti diatas. Berbeda dengan santri yang kurang rajin belajar karena malas dan sebagainya maka akan membutuhkan waktu belajar yang lama.

Dalam pembelajaran memerlukan strategi dengan tujuan untuk mempermudah dalam proses belajar dan memahami uraian materi. Strategi merupakan sebuah seni merancang operasi di dalam peperangan seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat saat berperang, seperti dalam angkatan darat atau angkatan laut.<sup>1</sup> Jadi dengan adanya strategi maka akan mempunyai langkah-langkah dan tujuan yang tersusun dengan jelas dalam belajar.

Masa sekarang ini sudah bermunculan metode pembelajaran yang bertujuan mempermudah santri untuk mempelajari kitab *turāth*. Dalam pembelajaran ini ada dua metode yang sudah familiar di kalangan pondok pesantren yakni metode *amsilatī* dan *al-miftāh lil ulūm*. Jadi kedua metode tersebut bertujuan untuk memudahkan santri membaca dan memahami kitab *turāth*.

Ketika belum ada metode-metode diatas, ulama *salafter* lebih dahulu telah menyusun cara termudah untuk mempelajari tata bahasa arab, tetapi dengan tergerusnya zaman santri banyak mengalami kekurangan dan kesulitan dalam membaca dan memahami tata bahasa arab. Oleh karena itu banyak kegelisahan para

---

<sup>1</sup> Fatimah dan Ratna Dewi Kartika Sari, *Strategi Belajar dan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa*, (Jurnal PBSI Vol.01 No.02, 2018), 109.























































































































































contoh dan juga praktek dengan tujuan siswa mampu memahami kaidah-kaidah dengan baik.

Metode *amtsilatī* tidak berasal dari dua rangkaian kata yang terpisah melainkan satu rangkaian dalam satu arti yang pengertiannya memuat maksud beserta isinya. Jadi yang dimaksud dengan metode *amtsilatī* adalah suatu metode atau cara praktis belajar membaca *kutub al-turāth*.

Metode *amtsilatī* ini telah disusun secara lengkap dan sempurna, terkonsep dan terarah yang diawali dari pelajaran yang begitu mendasar dan sederhana dengan proses yang sangat evaluative disertai banyak contoh dan latihan. Jadi metode *amtsilatī* ini merupakan langkah baru untuk mempermudah seorang santri supaya bisa membaca kitab kuning dengan masa yang relatif singkat kurang lebih (3 sampai 6 bulan), kemudian metode ini dikemas begitu menarik dan praktis sehingga mudah dipelajari, bahkan untuk anak yang masih sedini mungkin.

Metode *amtsilatī* disusun oleh KH. Taufiqul Hakim seorang pendiri pondok pesantren Darul Falah, Bangsrih, Jepara, Jawa tengah. Kitab *amtsilatī* ini idenya sudah muncul sejak KH. Tufiqul hakim menjadi santri di pondok pesantren Maslakul Huda, Kajen-Margoyoso, Pati. Sejak tanggal 27 Rajab tahun 2001 M, beliau mulai merenung dan muncul pemikiran untuk mujahadah. Setiap hari beliau melalsanakan mujahadah terus menerus sampai 17 Ramadlon yang bertepatan dengan Nuzulul Qur'an.

Ketika bermujahadah, beliau kadang seakan berjumpa dengan Syekh Muhammad Baha'uddin An-Naqsyabandiyah, Syekh Ahmad Mutamakkin dan

























Klausa Verba	وَاللَّهُ مَخْرُجٌ مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ	
Klausa Verba	وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ مَكَلِّبِينَ	مَفْعَلٍ
Klausa Verba	وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا	
Klausa Verba	مُحْصِنِينَ غَيْرِ مُسَافِحِينَ	مَفَاعِلٍ
Klausa Verba	وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَاتِنَا مُعَاجِزِينَ	
Klausa Verba	قُلِ انظُرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ	مَفْتَعِلٍ
Klausa Verba	فَمَا اسْتَطَاعُوا مِنْ قِيَامٍ وَمَا كَانُوا مُنتَصِرِينَ	
Klausa Verba	قَالُوا إِنَّا إِلَى رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ	مَنْفَعِلٍ
Klausa Verba	قَالُوا لَا ضَيْرَ إِنَّا إِلَى رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ	
Klausa Adjectiva	يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ	مَنْفَعِلٍ
Klausa Adjectiva	إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ	
Klausa Verba	عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ	مَنْفَاعِلٍ
Klausa Verba	يَلْبَسُونَ مِنْ سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَقَابِلِينَ	
Klausa Verba	فَانتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ	مَسْتَفْعِلٍ
Klausa Adjectiva	إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ	











































Beberapa siang Frasa Numerial Beberapa bintang Frasa Numerial	وَجَعَلَ خِلالَهَا أَنْهَارًا فَسَبَّحَهُ وَإِذْ بَارَ النَّجُومِ	
--	--	--

## LATIHAN I

Tuliskan wazan dari JAMAK TAKSIR yang ada didalam tabel berikut.

وزن	جمع تكسير	وزن	جمع تكسير	وزن	جمع تكسير
فَعَالٌ	سِهَامٌ	أَفْعَلَةٌ	أَمْثَلَةٌ	أَفْعَالٌ	أَخْبَارٌ

## LATIHAN II

Buatlah JAMAK TAKSIR dari ISIM MUFROD yang tersedia dalam tabel berikut:

وزن	جمع تكسير	اسم مفرد	وزن	جمع تكسير	اسم مفرد
أَفْعَالٌ	أَبْكَارٌ	بِكْرٌ	أَفْعَالٌ	أَحْجَارٌ	حَجْرٌ

(ayah, saudara, mertua, mulut, yang punya) Kata	وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ	الاسماء الخمسة (رفع, نصب, جر) (أَبٌ, أَخٌ, حَمٌّ, فَوْوٌ, ذُو)
		اسم غير منصرف
Kata, Frasa Numerial	مَعَارِبُ, مَسَاكِينُ, مَرَضَى, شُكْرَى, ذِكْرَى, بَيْضَاءُ, فُقَرَاءُ.	(عَلَّةُ ١) مَفَاعِلُ, مَفَاعِيلُ, فَعْلَى فُعْلَى, فَعْلَى, فُعْلَاءُ, فُعْلَاءُ
Kata	أَسْعَدُ, رَمَضَانُ, عُمَرُ, عَائِشَةُ, إِبْرَاهِيمُ.	(عَلَّةُ ٢) Nama bersama dengan wazan fi'il (أَفْعَالُ), Alif nun, Udul (فُعْلُ), Ta'nist, Ajam dan Tarkib Majzi.



































mengenai i'rob setelah itu baru mengurai kalimat-kalimat fi'il. Penjelasan meteri memakai bahasa Indonesia. Dan setiap sub bab materi ada terjemahannya, seperti arti huruf jer *min* berarti (dari), dan seterusnya.

Kemudian uraian contoh termuat dalam tabel-tabel kebanyakan memakai kalimat dari al-Qur'an. Hanya beberapa contoh yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Karena dalam contoh-contoh ini kebanyakan lebih untuk mengurai penjelasan pada materi-materinya.

Dalam pembelajaran ini sama menerapkan hafalan dengan tujuan untuk mengingat penjelasan dan bagian-bagian pada materi. Karena dalam pembelajaran kedua kitab ini rata-rata masih pemula. Jadi ketika ada proses untuk menghafalkan akan lebih mudah untuk dilakukan.

*Nazam* pada kedua kitab ini berfungsi sebagai materi dasar *nahwu* dan *şaraf*, lalaran, karena *nazam* ini berupa sya'ir maka *nazam* tersebut wajib dihafalkan dengan tujuan agar santri lebih mudah mengingat materi-materi *nahwu* dan *şaraf*.

Ketika menganalisa sebuah teks pada kitab *turāth* ini menggunakan beberapa kaidah dan rumus. Dalam susunan langkah-langkah menganalisa teks ini ada persamaan yang pertama mengurai isim yang kedua fi'il dan untuk huruf akan menyesuaikan dalam pembahasan materi isim.

Pertama yakni ketika mengurai kedudukan kalimat isim menjelaskan perbedaan kedudukan antara ma'rifat atau nakirohnya, mabni atau mu'robnya, mudzakkar atau muannatsnya, mufrod atau mutsanna atau jamaknya, jamid atau musytaq, isim fa'il, isim maf'ul, masdar mim atau ghairu mim. Kedua yakni











Pada materi *amtsilatī* dari jilid pertama sampai jilid tiga materinya diawali dengan huruf jer kemudian terfokus pada materi isim, setelah membahas isim. Kemudian dari jilid empat sampai lima terfokus membahas fi'il. Dengan ini maka dalam kaidah bahasa arab dalam metode ini bisa disimpulkan dari tiga komponen yakni isim, fi'il dan huruf sebagai rumus utama dalam metode ini. Kemudian akan di uraikan beberapa rumus yang ada pada metode *amtsilatī* tersebut.

Rumus-rumus tersebut digunakan untuk menganalisa susunan kalimat bahasa arab atau pada kalimat dan kata dicitab *turāth*. Rumus-rumus ini tersusun menjadi enam kaidah rumus yaitu A1, A2, A3, dan B1, B2, B3. Rumus ini di uraikan pada jilid dua sampai jilid empat. Rumus-rumus ini berguna untuk menguraikan beberapa kata atau kalimat bahasa arab. Dengan adanya rumus-rumus ini maka seorang santri bisa mempunyai cara termudah untuk mempelajari susunan dan kedudukan lafadz pada kitab *turāth*, kemudian dengan rumus-rumus ini para pelajar akan mengurai dan menganalisa isi sebuah teks kalimat bahasa arab pada kitab *turāth*.

Kemudian dengan adanya rumus ini seorang guru tidak perlu lebih banyak untuk memberi soal tanya jawab pada santri ketika saat belajar berlangsung. Oleh sebab itu santri hanya perlu dijelaskan mengenai materinya baru kemudian mengasih tugas seorang santri untuk dikerjakan didalam kelas atau tugas diluar kelas. Ketika santri merasa kebingungan maka bisa langsung saja ditanyakan pada guru pengajar.

Ketika menganalisa rumus-rumus ini biasanya para santri juga memegang kamus sebagai pedoman untuk mencari arti kata dalam bahasa arab dan sebagai menunjang kebutuhan kamus. Karena ketika menggunakan rumus-rumus diatas seorang santri hanya bisa menguraikan kedudukan kata atau kalimat pada kitab *turāth*. Dengan hal ini seorang santri akan memiliki sikap belajar secara kognitif, yakni seorang santri akan bisa mempunyai imajinasi, nalar, pengalaman lebih ketika belajar mengurai kedudukan dan makna kata dalam bahasa arab.

Susunan materi pada metode *amtsilatī* mulai dari jilid satu sampai selesai ini sudah tersusun dengan rapi dan jelas. Pada metode ini meskipun materi yang di ambil dari *naẓam al-fīyyah ibnu mālik* tapi susunan materinya tidak urut sesuai dengan yang ada pada *naẓam al-fīyyah Ibnu Mālik*. Pada materi ini mempunyai susunan sistematika sendiri yakni dibagi menjadi lima jilid dan kitab tambahan lainnya yang sudah diuraikan penjelasan diatas. Dengan ini maka metode *amtsilatī* mempunyai susunan terbaru tidak memakai susunan kitab-kitab *salaf* pada umumnya.

*Nazam khulaṣah* pada metode *amtsilatī* ini juga berfungsi sebagai jalan memudahkan santri untuk menghafalkan teori *naḥwu* dan *ṣaraf*. Karena pada *Nazam* tersebut terjemahannya juga menjadi kalimat syi'ir dengan memakai bahasa indonesia dan bahasa jawa. Jadi ketika santri akan menyetorkan hafalannya seperti kaidah-kaidah dalam kitab *qā'idatī* akan mempermudah memahami isi kandungan *naẓam*, karena santri bisa menyesuaikan dengan terjemahan *naẓam* tersebut.



lalaran. Jadi ketika santri berkali melalar nazam maka akan memudahkan santri dalam menghafal dan mengingat *nazam* tersebut.

Kemudian setelah guru memasuki kelas maka santri akan dijelaskan materi oleh guru pada hari itu. Setelah materi di jelaskan kemudian santri harus siap menyetorkan hafalan *nazam* dan kaidah-kaidah di kitab *qā'idati* sesuai dengan materi yang sudah dijelaskan tadi. Kemudian ketika santri menyetorkan hafalan maka harus membawa buku *amtsilatī* sesuai dengan jilidnya, yang berfungsi untuk mempelajari contoh-contoh pada materi dan teori yang sudah dihafalkan.

Ketika santri sudah maju kedepan dihadapan guru maka santri akan membaca materi yang ada pada kitab *amtsilatī*, pada materi ini akan ada terjemahan pada materi yakni, misal seperti materi huruf jer *min*, maka pada huruf *min* (dari dan *saking*) sudah ada terjemahan pada kitab tersebut. Setelah itu baru membaca beberapa contoh sesuai materi yang telah tertulis. Beberapa contoh yang ada pada *amtsilatī* merupakan termasuk sebuah latihan dipermulaan karena pada setiap materi pada contoh lafadz-lafadznya sudah tidak ada harakatnya.

Contoh-contoh yang sudah tidak ada harakatnya ini akan menyesuaikan dengan urutan materi yang sudah dipelajari. Misal materi pertama mengenai huruf jer jadi contoh tersebut yang tidak ada harakat hanya berupa huruf jer saja kemudian ketika memasuki bab selanjutnya yakni isim dhomir, maka isim dhomir dan huruf jer tidak dikasih harakat dan juga begitu seterusnya. Jadi

dengan uraian contoh seperti diatas santri akan belajar mengingat dan memahami teori bacaan secara bertahap sampai materi selesai.

Kemudian setelah itu ketika memasuki jilid yang menerangkan rumus santri akan dikasih tugas menganalisa sebuah teks kalimat dari kitab *turāth* satu sampai tiga baris sesuai tingkatan rumus yang diperoleh. Jika pada rumus berkategori A1 dan A2 maka bisa menganalisa satu, dua baris aja, kalau sudah memasuki rumus kategori A3 seterusnya maka bisa menganalisa sampai satu halaman dan seterusnya.

Ketika santri menganalisa rumus dalam kategori A3 dan seterusnya maka santri harus mengetahui makna kata dan kalimat dalam teks kitab *turāth*, dengan ini maka harus mencari makna arti bahasa arab tersebut. Karena ketika menyusun dan mengurai kedudukan kata atau kalimat pada bahasa arab awalnya harus mengetahui artinya terlebih dahulu karena kalau tidak mengerti maka santri tersebut akan kesulitan menyusun dan memahami kata atau kalimat yang dianalisa. Pada rumus kategori A ini terfokus menganalisa kata yang berupa isim saja dan kemudian ketika memasuki rumus B akan terfokus menganalisa kata berupa fi'il. Jadi pada pembelajaran metode ini mempunyai tahap memahami dengan sistematis dan terseruktur.

Kamus dalam metode *amtsilatī* juga tidak sekedar berfungsi dalam pencarian makna pada kalimat dikitab *turāth* tetapi juga berfungsi sebagai pencarian kedudukan kata yang sudah tertera pada rumus A2 dan seterusnya. Jadi pada materi metode *amtsilatī* kamus juga sebagai pedoman penting pada pencarian kedudukan kata ketika menganalisa kedudukan kata pada kitab *turāth*

tersebut. Jadi kamus berfungsi sebagai penunjang materi, maka metode ini bisa meringkas materi lebih menjadi praktis.

Ketika santri selesai dalam satu jilid maka santri akan diuji dengan langkah-langkah berikut, pertama membaca kitab sekaligus mengurai susunan dan kedudukan kata pada kalimat tersebut, kemudian membaca kitab dengan cara muhadharah langkah ini mempunyai kesempatan tiga kali dan setiap audien memiliki tiga lontaran pertanyaan. Kitab yang dipakai acuan pada ujian ini ialah kitab *safina al-najah*.

Pada pembelajaran metode *amtsilatī* santri akan melakukan pembelajaran secara kognitif yakni dengan melakukan pembelajaran dengan cara berfikir, berimajinasi dan bernalar yakni ketika melakukan analisa sebuah teks pada kitab *turāth* santri akan berfikir dan bernalar bagaimana arti terjemah dan maksud dari susunan teks di kitab *turāth*, dengan ini maka santri akan mempunyai imajinasi dengan baik dengan sendirinya. Apabila saat santri kebingungan dalam menganalisa akan diberi kesempatan bertanya kepada guru pengajar. Maka pada metode ini akan membentuk karakter kepribadian dalam belajar pada diri santri.

Kemudian ketika pembelajaran metode *amtsilatī* ini diperlukan motivasi dan suport dari guru dan lingkungan sekitarnya karena dalam pembelajaran ini diperlukan konsentrasi lebih agar santri dalam belajar mendapatkan target dan hasil sesuai keinginan dengan baik. Karena dalam belajar metode *amtsilatī* ini mempunyai target enam bulan telah khatam dan tuntas mengkhatamkan semua

kajian kitab tersebut. Jadi dengan adanya batas waktu maka diri santri ketika belajar akan mempunyai rasa giat dan semangat.

Pada metode *amtsilatī* ini merupakan sebuah belajar dengan cara retensi yakni memunculkan sebuah pembelajaran pada situasi terbaru dengan memakai beberapa kode etik rumus-rumus untuk menganalisa kedudukan kata atau kalimat bahasa arab pada kitab *turāth*. Jadi dengan adanya rumus ini merupakan sebuah solusi praktik belajar bagi santri untuk lebih teliti lagi ketika membedakan dan menyusun sebuah kata atau kalimat bahasa arab di kitab *turāth*.

c. Membaca cepat

Dalam metode *amtsilatī* ini mempunyai target yang harus dicapai oleh santri, target ini berupa waktu yang mana yang sudah dijelaskan pada penjelasan paragraf sebelumnya. Membaca cepat memang sangat diperlukan dengan tujuan supaya materi pelajaran dengan cepat di fahami dengan waktu yang singkat, dan bisa meningkatkan minat belajar para santri. Karena dalam menggunakan metode *amtsilatī* ini bertujuan agar santri mempunyai gairah belajar secara lebih untuk membaca kitab *turāth*.

Dengan adanya target waktu dalam mempelajari metode *amtsilatī* ini maka akan berdampak positif bagi santri, guru, dan tempat dimana santri belajar. Pada santri yang mempelajari metode ini akan mempunyai semangat lebih dalam mempelajari metode *amtsilatī* karena dengan adanya target maka santri akan mempunyai tujuan belajar dengan baik. Ketika sudah mempunyai tujuan maka hasil dan kualitas juga akan menjadi baik. Bagi guru ketika santri semangat belajar maka guru akan merasa senang karena motivasi semangat

belajar yang diterapkan tidak merasa sia-sia, kemudian pada tempat lembaga santri yang memakai metode *amtsilatī* ini mempunyai nama yang unggul karena dengan adanya kualitas pembelajaran dengan baik.

Ketika membaca cepat pada sebuah teks biasanya memerlukan beberapa strategi supaya tidak lepas memahami isi teks dan artinya, apabila teks tersebut berupa bahasa asing seperti bahasa arab dan lainnya. Dalam metode *amtsilatī* ini sudah mempunyai target agar santri yang mempelajarinya bisa membaca kitab *turāth* dengan waktu yang singkat. Membaca cepat ini dilakukan dengan cara membaca intensif bukan ekstensif karena dalam membaca pada metode *amtsilatī* ini memerlukan untuk menggali bentuk kata, makna dan maksud dari isi teks tersebut.

Membaca intensif metode ini dilakukan dengan cara membaca teliti dan pemahaman. Membaca teliti yakni dengan cara menganalisa bagaimana struktur kata dan kalimat itu bisa tersusun dengan baik yaitu bagaimana kedudukan lafadz pada kata dan kalimat bahasa arab di kitab *turāth* kemudian bagaimana arti dari kata atau kalimat bahasa arab di kitab *turāth*. Jadi membaca teliti ini merupakan membaca detail dari kedudukan dari asal bentuk kata atau kalimat.

Ketika santri sudah menerjemah sebuah kata atau kalimat maka akan mengurai isi dari maksud sebuah teks tersebut. Ketika santri sudah bisa membaca dan maemahmi, maka seorang santri sudah bisa mengetahui isi teks pada kata atau kalimat tersebut. Jadi pada langkah ini santri mengalami proses membaca pemahaman pada kitab *turāth*.

Dengan strategi diatas metode *amtsilatī* bertujuan agar santri tidak merasa kesulitan dalam membaca kitab *turāth*. Langkah-langkah tersebut sudah tertera pada penjelasan diatas. Maka pada metode ini merupakan sebuah alat untuk memberi langkah kemudahan bagi santri untuk memahami kitab *turāth*. Oleh karena itu metode *amtsilatī* ini merupakan sebuah solusi media cara belajar praktis di masa abad 21 ini, karena pada masa abad ini sudah semakin banyak perkembangan dalam hal pendidikan.

Membaca cepat merupakan sebuah gapain bagi seorang pelajar. Membaca cepat disini tidak lepas dengan pemahaman karena membaca cepat saja tidak cukup diperoleh untuk menggali makna sebuah teks. Jadi dengan langkah-langkah diatas bisa menyingkat waktu menjadi efisien dan tidak menjadi beban pelajaran pada santri, jadi santri mempunyai kesempatan mempelajari kitab yang lain secara cepat.

## 2. Kekurangan Metode *Amtsilatī*

### a. Materi

Pada materi metode *amtsilatī* ini memang sudah tertata rapi mengenai skema teori *nahwu* dan *ṣaraf* dari jilid satu sampa jilid lima. Pada metode *amtsilatī* ini merupakan ringkasan dari kitab *naẓam alfiyyah ibnu mālik* yang berjumlah 1002 hanya diambil menjadi 184 (seratus delapan puluh empat). Ringkasan tersebut merupakan ringkasan yang cukup banyak karena jumlah *naẓamnya* hanya berjumlah 184 saja. Jadi materi yang ditulis dan ringkasan pada metode *amtsilatī* ini masih dalam tarap dasar.

Ketika santri ingin mempelajari kitab *turāth*, al-Qur'an dan hadis maka harus mempelajari ilmu *naḥwu* dan *ṣaraf*. Materi nahwu *naḥwu* dan *ṣaraf* ini mempunyai beberapa tingkatan, yakni tingkatan dasar, menengah dan mahir. Tingkatan dasar ini merupakan teori permulaan bagi santri yang masih pertama kali belajar *naḥwu* dan *ṣaraf*, biasanya memakai kitab *matan al-Jurūmiyyah*, pada tingkat menengah biasanya memakai kitab *'imriṭī*, kemudian yang terakhir tingkat tinggi atau mahir yakni biasanya memakai kitab *alfiyyah ibnu mālik*.<sup>2</sup> Tingkatan-tingkatan tersebut sudah familiar pada pondok pesantren *salaf*.

Materi yang dipakai pada metode *amtsilatī* ini masih tergolong pada tingkat menengah. Karena sumber-sumber yang diambil keseluruhan dari kitab *alfiyyah ibnu mālik*. Tetapi menurut peneliti bahwa *amtsilatī* bisa namakan tergolong tingkat dasar, karena metode *amtsilatī* ini biasanya dipakai pada permulaan santri yang baru mempelajari ilmu *naḥwu* dan *ṣaraf*, sumber materinya masih berupa ringkasan dari *naẓam al-fiyyah* dan cara membaca ketika mengurai isi makna masih secara dasar. Jadi dengan adanya metode *amtsilatī* ini maka akan mengurangi fungsi kitab-kitab yang berada tingkatan dasar yang sudah ada sebelumnya.

Pada metode *amtsilatī* merupakan sebuah metode untuk mempercepat santri untuk memahami kitab kuning dan al-Qur'an. Tetapi pada contoh-contoh yang diuraikan pada kitab *amtsilatī* dari jilid satu sampai jilid lima hampir keseluruhannya dari al-Qur'an tidak berasal dari kata atau kalimat yang sering

---

<sup>2</sup> Aliyah, *Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning*, (Jurnal Al-Ta'rib Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban Vol. 6, No. 1, 2018), 12.



Karena ketika mempelajari kitab-kitab yang lain akan mengurangi konsentrasi dalam proses pembelajaran metode ini. Oleh karena itu metode lebih pantas diterapkan pada kelas permulaan ketika santri baru memasuki lembaga atau pesantren.

Dalam *amtsilatī* ini merupakan metode yang tergolong sebagai pembelajaran transfer, yakni sebuah metode terbaru yang mana dalam literatur kitabnya merupakan sebuah kutipan yang terfokus dalam satu kitab dan berupa ringkasan. Jadi ketika terfokus dalam satu kitab, oleh karena itu ketika belajar *amtsilatī* harus mempelajari jenjang pelajaran tingkat berikutnya seperti yakni mempelajari *al-fiiyah ibnu mālik* secara keseluruhan dan kitab-kitab yang lainnya.

Metode *amtsilatī* ini secara substansinya masih bersandar pada satu referensi saja, dan referensi tersebut tergolong sebagai materi tingkat tinggi dalam kalangan pesantren. Meski referensinya diambil dari kitab yang sudah tingkat tinggi tetapi materi yang diambil dilakukan secara ringkas dan praktis yakni materi-materi yang terpenting saja. Oleh karena itu materi pada kitab ini masih tergolong sebagai tingkat dasar.

Pada metode *amtsilatī* ini hampir semua teori diterapkan dengan sistem hafalan. Ketika santri yang mempunyai perbedaan individual yakni santri tersebut tidak suka dalam dunia menghafal, karena biasanya tidak semua santri suka dalam dunia menghafal. Ketika santri tersebut tidak suka dunia menghafal kemudian faktor internalnya terganggu bisa saja akan mengurangi konsentrasi dalam belajar dan mencapai target dalam metode ini.

### c. Membaca cepat

Membaca cepat bisa dilakukan jika sudah memahami dengan detail maksud dari kalimat atau kata pada sebuah teks, dengan kemungkinan hanya dibaca dengan sekilas atau bisa disebut dengan membaca memindai. Dalam metode *amtsilatī* ini materi yang dipakai merupakan materi masih belum menginjak tingkat atas. Jadi tahap membaca pada metode ini masih dalam dalam tahap memahami susunan kalimat dan makna saja.

Membaca pada tahap ini merupakan membaca dengan cara memindai yakni dengan mencari kesan awal dari sebuah kata atau kalimat yang mana hanya sebatas mencari kedudukan lafadz dan maknanya secara dasar. Jadi dengan cara ini para santri yang mempelajari metode ini masih belum dikatakan mahir dalam memberi makna dan menyusun kalimat bahasa arab dikitab *turāth*.

Membaca yang baik biasanya harus mengetahui intisari kata atau kalimat secara tersirat atau tersurat. Karena dengan mengetahui makna intisari kata atau kalimat sebuah teks akan bisa mempunyai penjelasan makna secara luas. Karena didalam kata atau kalimat bahasa arab biasanya satu kata mempunyai beberapa makna yang berbeda. Tetapi dalam metode ini masih belum menginjak pada pemaknaan secara tersirat.

Pada metode *amtsilatī* ini strategi membaca cepat ialah dengan menggunakan beberapa rumus yang mana sudah dijelaskan pada materi diatas. Pada kategori rumus A3 dan B3 diatas ada beberapa isitilah titik, titik tersebut merupakan susunan awal dari kalimat. Tetapi titik tersebut merupakan sistematika dari metode ini dengan tujuan untuk mempermudah santri dalam



dengan begitu sering menganalisa sebuah teks kata atau kalimat akan terbiasa dengan sendirinya untuk mengetahui kedudukan lafadz pada kitab *turāth*.

Paraktik-paraktik latihan tersebut diterapkan sesuai yang ada di kitab *al-miftāh*. Praktik pada metode ini akan lebih banyak diterapkan ketika setelah khatam mempelajari kitab *al-miftāh* pada lima bulan terakhir. Kemudian selanjutnya mengenai membaca kitab *fathu al-qarīb* di terapkan pada kelas khusus ketika sudah khatam pada pembelajaran materi metode *al-miftāh* lulus ujian dari semua jilid. Oleh karena itu, selama mengkaji metode *al-miftāh* santri hanya fokus latihan pada kitab tersebut seperti menganalisa kedudukan lafadz pada teks mengenai isim atau huruf, merubah bentuk lafadz mufrad, tasniyah, dan jamak atau yang lainnya dan fokus bernyanyi dengan ini maka santri akan merasa ceria dan mudah mengingat teori ketika saat belajar.

Pada materi *al-miftāh* dari jilid satu sampai jilid empat susunan materi sudah tertata dengan rapi, yang mana sumber dari materi tersebut berasal dari *Jurmiyah* dan ditambahi keterangan dari *naẓam al-fiyah ibnu mālik* dan *imrīfī*. Susunan materi pada metode *al-miftāh* ini dari jilid satu sampai jilid empat merupakan sebuah ringkasan yang begitu simpel, yang mana susunan pada materi ini masih sesuai dengan pada kitab-kitab nahwu seperti biasanya yang diawali dengan materi kalam, tanda-tanda isim, fiil, huruf dan seterusnya. Jadi pada materi dkitab ini masih menyesuaikan dengan karya-karya kitab ulama *salaf*.

Setiap akhir pada kitab *al-miftāh* dari jilid satu sampai jilid empat ada sebuah ringkasan bagan materi yang mana ringkasan tersebut menyimpulkan beberapa macam pembagian dari materi tersebut. Pembagian materi ini berupa

bagan tabel ini ialah meliputi dari pembagian dari bab ke sub bab dan beserta contohnya. Seperti pada jilid satu tentang kalimat isim, fi'i dan huruf, *al-mu'rabāt* dan isim ghoiru munṣarif. Jadi pada pembagian diatas akan diperincikan misal mengenai pembagian *al-mu'rabāt* yakni akan diuraikan mengenai pembagian dari rafa', nashab dan jer kemudian diuraikan perubahan dari lafadz-lafadz yang berupa isim mufrad, isim tasniyah dan seterusnya. Jadi dengan adanya pembagian tabel ini akan mempermudah pemahaman para santri materi pada metode *al-miftāh*.

*Nazam* pada metode *al-miftāh* ini ada dua macam pembagian isi yang pertama yakni *nazam* yang bersumber dari *al-fiiyah ibnu mālik* dan *imriṭī* yang kedua yakni terjemahan dari dari semua dan *nazam* tersebut berupa *nazam* atau syi'ir yang bertuliskan pegon dan memakai bahasa indonesia. *Nazam* ini biasanya yang dilalar ketika sebelum pelajaran dimulai dan saat pelajaran sedang berlangsung dengan dinyanyikan iringan lagu-lagu indonesia. *Nazam* yang kedua ini wajib dihafal oleh para santri yang sedang belajar kitab *al-miftāh*. Jaadi dengan memakai iringan nada lagu indonesia maka santri akan lebih ceria dan memudahkan untuk menghafal dan mengingat teori-teori yang terkandung dalam *nazam* tersebut.

*Nazam* pada metode *al-miftāh* ini sudah terbagi menjadi setiap jilidnya yang keseluruhannya berjumlah 108 (seratus delapan) yang mana keseluruhan *nazam* ini bersumber dari *nazam al-fiiyah ibnu mālik* dan *imriṭī*. Pada *nazam* yang pertama ini dari setiap satu bait *nazamnya* sudah ada terjemahan ringkas



bisa memudahkan santri untuk mengingat pada materi dan contoh yang sudah dijelaskan sebelumnya. Tanya jawab ini dilakukan secara mendetail mengenai uraian kedudukan lafadz.

Pada pembelajaran *al-miftāh* ini mempunyai target selesai selama lima bulan dan lima bulan selanjutnya akan fokus pada pelaksanaan ujian dan praktik, pada materi sebelumnya sudah dijelaskan. Selama lima bulan ujian ini santri diuji dari setiap jilidnya. Misal ketika santri sudah memahami dan menguasai materi pada jilid satu maka santri baru boleh mengikuti ujian pada jilid selanjutnya. Jadi dalam proses ini santri akan mengulang memori materi yang sudah didapatkan dalam pada lima bulan sebelumnya.

Dalam proses ujian ini santri ketika siap untuk mengikuti ujian maka santri harus mendaftar pada tim penguji setelah itu menunggu keluarnya jadwal ujian. Ketika sudah keluar maka santri baru bisa mengikuti ujian. Kemudian ketika selesai ujian oleh tim penguji bila dinyatakan lulus pada jilid tersebut maka baru bisa lanjut mengikuti jilid selanjutnya.

Ketika santri sudah lulus ujian dari semua jilid, maka santri akan masuk pada kelas khusus yakni dimana kelas yang akan mempelajari kitab *fathu al-qarīb*. Pada proses pembelajaran ini yakni santri akan dijelaskan mengenai makna dan rincian kedudukan lafadz pada kitab tersebut. Misal lafadz *kitābun* berupa isim tanda isimnya tanwin, mu'rab, musytaq, dibaca rafa', wajannya masdar dan seterusnya.

Apabila sudah selesai mengkaji kitab *fathu al-qarīb* maka santri akan memasuki ujian tahap terakhir yakni membaca kitab *fathu al-qarīb* dengan tanpa

harakat dan makna. Ketika ujian akhir ini berlangsung santri harus bisa membaca kitab *fathu al-qarib* dengan tanpa harakat, makna dan bisa menjelaskan kedudukan lafadz pada kitab tersebut.

Pada proses pembelajaran ini merupakan pembelajaran afektif yakni menghubungkan dirinya sendiri dengan pengalaman baru. Jadi yang dimaksud pada pembelajaran ini ialah ketika santri sedang berhadapan dengan gurunya saat proses soal tanya jawab akan mengalami tantangan dengan mental yang lebih, maka dengan kejadian ini akan mengalami rasa senang, susah bercampur dengan satu, tergantung sosial santri dengan gurunya. Oleh karena itu, santri akan menemukan pengalaman baru saat belajar soal tanya jawab tersebut.

Ketika proses santri berhadapan dengan guru saat menjalani proses soal tanya jawab maka guru akan mempunyai sedikit waktu memotivasi belajar santri karena pada waktu itu sosial relasi guru dengan murid menjadi sangat dekat. Jadi dalam keadaan ini merupakan sebuah moment yang mana seorang guru harus pandai-pandai mengendalikan suasana emosional seorang murid, karena emosional seorang murid akan mempengaruhi santri dalam belajar.

Kemudian dalam proses tersebut santri harus mempunyai rasa kematangan dan kesiapan belajar mengenai materi-materi yang akan diujiakan ketika tanya jawab. Karena pada masa itu merupakan sebuah tantangan bagi santri untuk belajar menjadi seorang yang disiplin dan pandai seorang yang disiplin akan mempersiapkan secara matang materi-materi yang akan diujikan diwaktu nanti.

Ketika saat berhadapan dengan guru maka konsentrasi seorang santri akan menjadi lebih. Karena saat itu santri menghadapi satu orang saja, kemudian berkomunikasi dengan satu arah. Jadi proses ini ketika santri bisa fokus konsentrasi akan menambah kecepatan pemahaman pada materi-materi yang sudah dipelajari sebelumnya.

c. Membaca cepat

Membaca cepat merupakan kebutuhan bagi seorang pelajar dengan tujuan bisa menambah pengetahuan lebih ketika saat belajar. Metode *al-miftāh* merupakan sebuah langkah bagi santri untuk menambah semangat ketika mempelajari pelajaran *naḥwu* dan *ṣaraf*. Langkah-langkah belajar tersebut seperti membaca *nazam* yang memakai iringan nada lagu indonesia tanya jawab dengan guru dan lain-lain. Dalam pembelajaran metode ini mempunyai target untuk mengkhataamkan kitab *al-miftāh*. Dengan ini maka santri akan mempunyai semangat semasa pembelajaran berlangsung.

Ketika ada target waktu mempelajari metode *al-miftāh* ini maka akan membuat pengaruh baik bagi santri, pengajar, dan tempat dimana santri belajar. Santri yang mempelajari metode ini akan mempunyai semangat lebih dalam mempelajari metode *al-miftāh*, dengan adanya target belajar maka santri akan mempunyai tujuan belajar dengan baik, ketika santri mempunyai tujuan maka hasil dan kualitas juga akan menjadi baik. Kemudian bagi guru ketika santri semangat belajar maka guru akan merasa senang karena motivasi semangat belajar yang diterapkan dapat diterima dengan baik, kemudian pada tempat

lembaga santri yang memakai metode *al-miftāh* ini mempunyai nama yang unggul karena dengan adanya kualitas pembelajaran dengan baik.

Ketika membaca cepat kalimat atau kata memerlukan beberapa strategi supaya tidak lepas dalam memahami isi teks dan maknanya, jika teks tersebut berupa bahasa arab. Pada metode *al-miftāh* ini sudah mempunyai target agar santri yang mempelajarinya bisa membaca kitab *turāth* dengan waktu yang singkat. Membaca cepat ini dilakukan dengan cara membaca intensif tidak dengan cara ekstensif karena dalam membaca pada metode *al-miftāh* ini diperlukan pemahaman dan makna terhadap arti dan maksud dari isi teks tersebut.

Membaca intensif metode ini yakni dengan cara membaca teliti dan pemahaman. Membaca teliti yakni dengan cara menganalisa bagaimana struktur kata dan kalimat itu bisa tersusun dengan baik, yakni bagaimana kedudukan lafadz pada kata dan kalimat bahasa arab di kitab *turāth*, kemudian bagaimana arti dari kata atau kalimat bahasa arab di kitab *turāth*. Langkah ini dilakukan dengan cara dibacakan oleh guru kemudian ditiru oleh santri dan sekalian mengurai kedudukan kata. Jadi membaca teliti ini merupakan membaca detail kedudukan dari bentuk kata atau kalimat secara terperinci.

Kemudian ketika guru sedang membacakan mengenai kedudukan kalimat atau kata baru kemudian di bacakan maknanya dan kemudian ditirukan oleh santri. Ketika sudah dibacakan maknanya maka santri akan mengetahui isi dan maksud pada kalimat atau kata tersebut. Jadi langkah ini merupakan langkah



Kemudian yang berikutnya yakni *nazam* yang berupa *sya'ir* (*nazam* iringan nada lagu-lagu Indonesia) yang mana *sya'ir* ini merupakan terjemah dan penjelasan dari *nazam* ringkasan diatas. *Sya'ir* ini berjumlah lebih banyak menjadi 197 (seratus sembilan puluh tujuh) *sya'ir*. *Sya'ir* ini jumlahnya lebih banyak dengan *nazam* ringkasan tersebut. Jadi susunan dan jumlah *sya'ir*nya tidak menyesuaikan dengan jumlah *nazam* yang telah diringkaskan.

Tulisan *sya'ir* ini menggunakan tulisan *pegon* yang berbahasa Indonesia. Maka ketika santri yang masih kelas dasar belum bisa menguasai tulisan *pegon* maka akan menyulitkan santri untuk membaca dan menghafal *sya'ir-sya'ir* tersebut. Karena *sya'ir-sya'ir* ini merupakan materi yang wajib dihafal dan juga sebagai pedoman hafalan teori-teori pada kitab *al-miftāh*.

Materi yang tertulis pada metode *al-miftāh* ini merupakan sebuah ringkasan dari *al-jurūmiyyah*, *nazam alfiyyah* tergolong sebagai tingkat kelas mahir dan *imrīfī* tergolong sebagai tingkat kelas menengah. Kemudian pada metode *al-miftāh* ini tergolong sebagai tingkat dasar atau *i'dādiyyah*. Jadi materi yang ada dalam kitab *al-miftāh* ini merupakan berupa ringkasan bagi pemula yang mau belajar teori *naḥwu* dan *ṣaraf*.

Dari uraian contoh-contoh pada kitab *al-miftāh* dari jilid awal sampai jilid empat berasal dari kitab *turāth* dan al-Qur'an. Tetapi dari jilid tiga sampai jilid akhir kebanyakan contohnya diambil dari kalimat atau kata yang sering muncul di kitab *turāth*. Jadi dalam pemaparan contoh ini kurang struktur karena tidak fokus pada satu obyek. Oleh karena itu ketika pemaparan uraian contoh

harus lebih fokus kepada satu arah saja agar santri bisa lebih mudah mengingat dan menghafal materi-materi tersebut.

b. Pembelajaran

Pada proses pembelajaran *al-miftāh* santri membutuhkan konsentrasi lebih karena dalam pembelajaran metode *al-miftāh* ini mempunyai target khatam dan memperoleh hasil dengan kualitas yang baik. Jadi ketika santri terfokus pada satu pelajaran akan mengakibatkan mengurangi kefokusannya dalam memahami pelajaran kitab-kitab lain.

Ketika mengikuti pembelajaran pada metode *al-miftāh* seorang santri harus memiliki rasa kesiapan (Readiness). Dalam langkah ini santri ketika mempelajari metode ini maka harus mempunyai kematangan niat keinginan belajar yang tinggi dengan tujuan agar mendapat kualitas dan hasil yang maksimal. Jika tidak maka santri akan merasa sia-sia ketika memperoleh hasil belajar yang kurang maksimal.

Pada pembelajaran metode *al-miftāh* ini membutuhkan kefokusannya ruang waktu dan konsentrasi secara luas. Karena dalam waktu masa sepuluh bulan hampir satu tahun santri memang difokuskan untuk belajar kitab *al-miftāh*, untuk pembelajaran kitab-kitab yang lain akan dipelajari setelah *al-miftāh* selesai dikhatamkan. Jadi metode memerlukan ruang lingkup pembelajaran waktu yang luas karena pembelajaran metode ini merupakan langkah awal bagi santri yang baru masuk pondok pesantren atau akan mempelajari kitab *turatas*.

Pada pembelajaran metode *al-miftāh* ini merupakan tergolong sebagai pembelajaran transfer, yaitu sumber dari materi pada kitab *al-miftāh* ini berasal

dari dua kitab, yang mana materi pada kitab tersebut merupakan sebuah pangkasan ringkasan yang begitu banyak. Jadi ketika sudah khatam mempelajari kitab *al-miftāh* ini masih perlu mempelajari kitab yang kejenjang yang lebih tinggi agar bisa menggali dan memahami kalimat atau kata pada bahasa arab.

Pada metode *al-miftāh* sya'ir yang memakai lagu indonesia ini diterapkan dengan cara hafalan. Biasanya hafalan ini dilaksanakan ketika proses pembelajaran, hafalan ini dengan tujuan agar santri merasa ceria dan semangat dalam mempelajari teori *naḥwu* dan *ṣaraf*. Sya'ir ini sering dinyanyikan ketika saat pembelajaran berlangsung. Jadi dengan seringnya bernyanyi santri bisa lebih minat bernyanyi dari pada mengerjakan latihan-latihan tugas praktik.

c. Membaca cepat

Membaca cepat yakni pembaca bisa memahami dengan detail maksud dari kalimat atau kata pada sebuah teks. Membaca tersebut hanya dilakukan dengan sekilas atau bisa disebut dengan membaca memindai. Pada metode *al-miftāh* ini materi yang dipakai masih dalam tarap tingkat dasar. Jadi tahap membaca pada metode ini masih dalam tahap memahami susunan kalimat dan makna ayat saja.

Membaca pada tahap ini merupakan membaca dengan cara memindai yakni dengan mencari kesan awal dari sebuah kata atau kalimat. Langkah ini dilakukan dengan cara dibacakan oleh guru baru ditirukan oleh santri (*sorogan*) dengan tujuan mencari kedudukan lafadz dan maknanya secara dasar. Jadi dengan langkah ini para santri yang mempelajari metode *al-miftāh* ini tidak bisa

memngetahui makna-makna kitab yang lain karena dalam proses masih terpaku pada satu kitab saja yakni *fath al-qarīb*.

Membaca yang baik biasanya bisa menggali intisari kata atau kalimat secara tersirat atau tersurat. Karena dengan mengetahui makna intisari kata atau kalimat sebuah teks bisa mempunyai penjelasan makna secara luas. Karena didalam kata atau kalimat bahasa arab biasanya satu kata mempunyai beberapa makna yang berbeda. Jadi pada metode ini masih dalam lingkup dasar saja belum menginjak teori yang lebih mendalam karena materi diringkas dan rangkum secara singkat.

Pada metode *al-miftāh* ini ketika menganalisa sebuah kalimat atau kata pada teks bahasa arab yakni dengan mengerjakan latihan praktik-praktik yang sudah tertera pada kitab. Ketika menganalisa kalimat atau kata tersebut hanya saja menganalisa sebuah bentuk dan kedudukan kalimat atau kata saja, tidak menerjemah arti kaliamat atau kata tersebut. Jadi santri ketika menganalisa hanya sebatas bisa membaca pemahaman kedudukan lafadznya saja tidak menggali makna pada teks tersebut.







- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka, 2006).
- Asdam, Muhammad. *Bahasa Indonesia (Pengantar Pengembangan Kepribadian dan Intelektual)*, (Makassar: LIPa, 2016).
- Asep Suryana, *Tahap-Tahapan Penelitian Kualitatif Mata Kuliah Analisis Data Kualitatif*, (Skripsi Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia 2007).
- Asrori, Imam. *1000 Permainan Penyegar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: CV Bintang Sejahtera Press, 2013).
- Asrun Lubis, Ali. *Konsep Strategi Belajar Mengajar Bahasa Arab*, (Jurnal Darul ‘Ilmi Vol. 01, No. 02, 2013).
- Badan Tarbiyah Wataklim Madrasi, *al-Miftāh Lil Ulūm Jilid 1*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2016).
- Badan Tarbiyah Wataklim Madrasi, *al-Miftāh Lil Ulūm Jilid 2*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2016).
- Badan Tarbiyah Wataklim Madrasi, *al-Miftāh Lil Ulūm Jilid 3*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2016).
- Badan Tarbiyah Wataklim Madrasi, *al-Miftāh Lil Ulūm Jilid 4*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2016).
- Budio, Sesra. *Strategi Manajemen Sekolah*, (Jurnal Menata Vol.02, No.02, 2019).
- Cahyani, Isah. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009).
- Chaer, Abdul. *Sintaksis Bahasa Indonesia*, (Pendekatan Proses), (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Dahri, Harapandi. *Pengajaran Kitab Turats Melayu Di Brunei Darussalam*, (Jurnal Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 15 , No. 1, 2016).
- Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).
- Darwin, *Struktur Klausur Independen Bahasa Dondo*, (Jurnal Bahasa dan Sastra Vol.02 No.02, 2017).
- Emda, Amna. *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*, (Jurnal Lantanida, Vol. 5 No. 2, 93-196, 2017).

- Faizah, Rohmatul. *Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Kemahiran Berbahasa Arab (Studi Kasus Pada Materi Insyā' Santriwati Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Tahun 2015/2016)*, (Tesis, Pascasarjana Uin Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2016)
- Fatimah dan Ratna Dewi Kartika Sari, *Strategi Belajar dan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa*, (Jurnal PBSI Vol.01 No.02, 2018).
- Fauziah M, Sitti. *Kemampuan Membaca Pemahaman Literal Dan Interpretatif Melalui Pendekatan Konstruktivisme*, (Jurnal IAIN Kediri Vol.06, No.02, 2013).
- Fr.Louis Ma'luf al Yasu'i, Fr.Bernard Tottel al Yasu'i, *Al-Munjīd fi al-Lughoh wa al-A'lām*, (Lebanon: Dār al-Masyreq Bairut: 2002).
- Francis Hockett, Charles. *A Course In Modern Linguistics*, (New York: Macmillan, 1958).
- Gibbons, *Learning to Learn in a Second Language*, (Australia: Heinemann Portmouath NH, 1993).
- Gusti Yasser Arafat, *Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis*, (Jurnal Alhadharah, Vol. 17 No. 33 Januari — Juni 2018).
- Hakim, H. Taufiqul. *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional*, (berbasis kompetisi dan kompetensi, Jepara: PP Darul Falah, 2004).
- Hakim, *Taufiqul, Amtsilatī Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an Dan Membaca Kitab Kuning Jilid 2*, (Jepara: Al-falah offset, 2003).
- Hakim, Taufiqul. *Amtsilatī Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an Dan Membaca Kitab Kuning Jilid 1*, (Jepara: Al-falah offset, 2003).
- Hakim, Taufiqul. *Amtsilatī Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an Dan Membaca Kitab Kuning Jilid 3*, (Jepara: Al-falah offset, 2003).
- Hakim, Taufiqul. *Amtsilatī Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an Dan Membaca Kitab Kuning Jilid 4*, (Jepara: Al-falah offset, 2003).
- Hakim, Taufiqul. *Amtsilatī Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an Dan Membaca Kitab Kuning Jilid 5*, (Jepara: Al-falah offset, 2003).
- Hakim, Thursan. *Belajar secara Epektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2000).

- Hanik Mustofa, Rizaluloh. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung dan Pondok Pesantren Al Kamal Kunir Blitar*, (Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (Iain) Tulungagung 2016).
- HS Widjono, *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2007).
- Ibn Manzhur, *Lisān al-'Arab*, (Kairo: *Dār al-Hadīth*, 2003).
- Keraf, Gorys. *Tata bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk tingkat pendidikan menengah*, (Jakarta: Gramedia Widiasrana Indonesia, tth).
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2001).
- Kushartanti, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta: PT Gramedia pustaka Utama, 2005).
- Laely, Khusnul. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Media Kartu Gambar*, (Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol.07 Edisi.02, 2013).
- M, Zed. *Metode penelitian kepastakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2008).
- Mahmudah, Menik. *Metode Pembelajaran Bahasa Arab Al-Miftah*, (Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V Malang 05 Oktober 2019, Fakultas Sasatra Universitas Negeri Malang).
- Mahmudah, Menik. *Metode Pembelajaran Bahasa Arab Al-Miftah*, (Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V Malang 05 Oktober 2019, Fakultas Sasatra Universitas Negeri Malang).
- Mamaman Abdurrohman, Sambas Ali Muhidin, *Panduan Praktis Memahami Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011).
- Milya Sari, Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, (Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA).
- Miswar, *Teori Pembelajaran Cbsak Sebagai Sebuah Teori Alternatif*, (Jurnal Basicedu Vol.1 No.02, 2017).

- Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT bumi aksara, 2014).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Muis, Andi Abdul. *Prinsip-Prinsip Belajar Dan Pembelajaran* (Principles of Teaching and Learning), (Jurnal Istiqra' Vol.01 No.01, 2013).
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984).
- Ngusman, Abdul Manaf. *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*, (Padang: Sukabina Press, 2009).
- Noortyani, Rusma. *Buku Ajar Sintaksis*, (Yogyakarta: Penebar Pustaka Media, 2017).
- Nurhadi, *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010).
- Nuriadi, *Teknik Jitu Menjadi Pembaca Terampil*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Nursyaidah, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar Peserta Didik*, (Forum Paedagogik Edisi Khusus Juli –Desember 2014).
- Patiung, Dahlia. *Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual*, (Jurnal Al-Daulah, Vol.05, No.02, Desember 2016).
- Purwanto, *Intelegensi: Konsep dan Pengukurannya*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Nomor 4, Juli, 2010).
- Rahmatika, Fella. *Analisis Sintaksis Bahasa Indonesia Pada Karangan Narasi Siswa Kelas I SDN Se-Kecamatan Candisari Kota Semarang*, (Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016).
- Redaksi Ijtihad, *Jejak langkah 9 Masyayikh Sidogiri*, (Pasuruan: Sidogiri Penerbit, 1435 H).
- Rober C. Bogdan, Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research*, tth, ttp.
- Rora Rizky Wandini, Maya Rani Sinaga, *Games Pak Pos Membawa Surat Pada Sintax Model Pembelajaran Tematik*, (Jurnal Raudhah (PIAUD) UIN Sumatera Utara, Vol.06 No.01, 2018).

- Samniah, Naswiani. *Kemampuan Memahami Isi Bacaan Siswa Kelas VII Mts Swasta Labibia*, (Jurnal Humanika No.16, Vol.01, 2016).
- Sardiyannah, *Faktor Yang Mempengaruhi Belajar*, (Jurnal Al-Qalam Kajian Islam & Pendidikan Vol. 10, No. 02, 2018).
- Silviana Nur Faizah, *Hakikat Belajar Dan Pembelajaran*, (Jurnal At-Thullab Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol.01 No.02 Tahun 2017).
- Somadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, (Yogtakarta: Graha Ilmu, 2011).
- Sudarto, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Mtsn 1 Pulang Pisau*, (Tesis, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2020).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011),
- Supriyadi, *Sintaksis Bahasa Indonesia*, (Gorontalo: UNG Press, 2014).
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
- Syafila Fauzia, Noka. *Strategi Pembelajaran Membaca Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Pada Siswa Disleksia (Studi Multisitus Di Sdn Ketawang Gede Dan Sdn Summersari 1)*, (Tesis Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019).
- Tim Al-Miftāh Lil ulūm Pondok Pesantren Sidogiri*, Panduan Pengguna Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, (Pasuruan: Batartama PPS, 2017).
- Tity Setyorini, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Teori, Metodologi dan Implementasi*, (Yogyakarta: Idea Press, 2012).
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Edisi Revisi , PT. Raja Grafindo Persada, 2006).
- Ulfiyah, Neneng. *Efektivitas Pembelajaran Metode Amtsilati Dalam Kemampuan Membaca Kitab Turats (Studi Kasus Pondok Pesantren Alawiyah Tumenggungan) Wonosobo - Jawa Tengah*, (Tesis, Pascasarjana Magister (S2) Institut Ilmu Al-Quran ( IIQ) Jakarta 2018).
- Widjono HS, *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2007).

- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2009).
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Pt Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010).
- Z, Mirshad, *Persamaan Model pemikiran al-Ghazali dan Abraham Maslow tentang model motivasi konsumsi*, (Tesis. UIN Sunan Ampel Surabaya: Surabaya, 2014).
- Zaenuddin, Radliyah. *Metodologi Dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Cirebon: Pustaka Rihlah Group, 2005).
- Zaenuri, Muhammad. *Analisis Buku Ajar Belajar Membaca Kitab Turats Metode Ibtida'ikarya Mujahidin Rohman*, (Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol. 11, No. 1 Jan-Jun 2019).

